

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Peran Kiai

Dalam dunia pendidikan pondok pesantren istilah guru sering disebut dengan kiai. Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹ Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola.² Abdul Aziz menjelaskan dalam bukunya bahwa:

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.⁴ Dalam konsep pendidikan

¹ Undang-undang Nomer. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hlm. 7

² M. Shabir. U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik : Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Ewajiban, dan Kompetensi Guru*, Auladuna, Vol. 2. Desember 2015: 221-232, hlm. 221

³ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Yogyakarta: Teras. 2000), hlm. 18

⁴ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran : Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 2

tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *alim*, *wara'*, *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.⁵

Ketika seseorang mulai menghafal al-Qur'an tentu hal yang sangat penting adalah memiliki seorang pembimbing yang mempunyai hafalan yang baik. Di dalam proses menghafal al-Qur'an sangat sulit bagi mereka yang tidak berguru (otodidak) untuk menghafal al-Qur'an secara sempurna. Sebagaimana diterangkan di dalam ajaran islam bahwasannya menuntut ilmu diwajibkan berguru (*talaqqi*) agar tidak tersesat di dalam menjalankan ajaran agama.⁶

Seorang kiai di pondok pesantren mempunyai peran yang penting dalam proses menghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Guru (kiai) sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁷ Dengan demikian seorang guru (kiai) harus mempunyai sifat serta tingkah laku yang baik karena setiap

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 2

⁶ Abul A'la Al Maududi, Dkk, *Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, Nomer. 1, April 2014, P-ISSN: 2252-5793, hlm. 7

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 45-46

perkataan dan perbuatan seorang kiai akan menjadi model bagi para santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.

2. Guru (kiai) sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecture*, pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dengan meningkatkan kemampuannya ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil yang dicapai oleh siswa.⁸ Dengan demikian seorang kiai diharuskan menguasai ilmu keagamaan yang diajarkan di pondok pesantren serta senantiasa mengembangkan kemampuannya untuk menghasilkan santri yang bermutu serta ahli dibidangnya.

Kiai yang membina santri *tahfiz* (menghafal al-Qur'an) juga harus menguasai di bidang *tahfizul Qur'an*, seperti yang dijelaskan Wiwi alawiyah bahwa Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seseorang yang hafal al-Qur'an, serta orang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an, seperti *ulumul Qur'an*, *asbab annuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. selain itu, guru tersebut

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga, dan santrinya.⁹

3. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.¹⁰ Dalam hal ini Kiai berperan menciptakan lingkungan pondok pesantren yang mendukung serta merangsang semangat santri dalam proses menghafal al-Qur'an sehingga santri merasa aman dan nyaman dalam mencapai tujuan, yaitu menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

4. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks,

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 37

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 10

majalah ataupun surat kabar.¹¹ Dalam hal ini seorang kiai hendaknya menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung dalam menghafal al-Qur'an, seperti buku-buku tentang menghafal al-Qur'an, kita-kitab tafsir al-Qur'an yang akan menambah pengetahuan santri tentang al-Qur'an, serta tentunya lingkungan yang aman dan nyaman. Selain menyediakan fasilitas-fasilitas, kiai hendaknya juga menguasai media-media menghafal al-Qur'an untuk mempermudah santri dalam menghafal, serta memberikan suasana baru dalam proses menghafal al-Qur'an sehingga santri tidak mudah merasa bosan dan tetap bersemangat dalam menghafal al-Qur'an.

5. Guru sebagai evaluator

Guru (kiai) juga berperan sebagai evaluator, yaitu penilai hasil belajar santri. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah direncanakan itu tercapai atau belum. Apabila tujuan belum tercapai, apakah penghambat tujuan tersebut. Hal ini akan diketahui setelah adanya evaluasi dari kiai.

6. Guru sebagai motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan

¹¹ *Ibid*, hlm. 11

swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.¹² Motivasi yang tumbuh dari diri sendiri yaitu niat dan keinginan yang kuat dari hati santri untuk segera menyelesaikan hafalannya. Sedangkan motivasi yang datang dari luar seperti, dukungan dari orang tua, teman dan kiai, serta kegiatan-kegiatan pendukung lain seperti, *pengajian kitab kuning, muroja'ah* dan lain lain. Dengan demikian seorang kiai harus mampu menjadi motivator yang baik bagi para santri, sehingga santri akan terus bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Tidak sampai disitu, santri juga akan mempunyai gairah dalam meningkatkan aktivitas dan kreatifitas dalam belajar sehingga akan terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan tidak membosankan.

7. Guru sebagai inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.¹³ Kiai dapat memberikan metode-motode yang dapat digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an, sehingga santri tidak akan merasa bosan dengan proses menghafal al-Qur'an yang membutuhkan waktu tidak sedikit. Kiai juga berperan dalam mencetuskan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung proses

¹² Sardiman, *interaksi dan motivasi...*, hlm. 145

¹³ *Ibid*,

menghafal al-Qur'an, seperti *pengajian kitab tafsir, muroja'ah* bersama.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa peran seorang Kiai sangat dibutuhkan dalam proses menghafal al-Qur'an. Selain sebagai pemimpin pondok pesantren, kiai juga berperan memberikan pelajaran dan dan bimbingan serta menerima setoran hafalan al-Qur'an. selain itu, kiai juga berwenang dan bertanggung jawab membimbing dan membina kehidupan santrinya, sehingga menjadi santri yang dewasa secara psikologis, sosial dan moral.

B. Deskripsi Motivasi

1. Definisi Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata kerja latin *movere* (menggerakkan). Ide tentang penggerakan ini tercermin dalam ide-ide *commen sense* mengenai motivasi, sebagai sesuatu yang membuat diri kita memenuhi pengerjaan tugas, menjaga diri kita tetap mengerjakannya, dan membantu diri kita menyelesaikannya.¹⁴

Menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa,

Motivasi berasal dari kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakn sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern

¹⁴ Dale H. Schunk Dkk, *Motivation In Education: Theory, Research, and Aplication, Third Edition (Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Aplikasi, Edisi 3)*, Terj.Ellys Tjo. (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), hlm. 6

(*siapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.¹⁵

Masih dalam buku yang sama Sardiman juga menyatakan bahwa,

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.¹⁶

Menurut Mc. Donald yang juga dikutip oleh Sardiman dalam buku yang sama motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁷ Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata, menyatakan bahwa kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.¹⁸ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁹

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 73

¹⁶ *Ibid*, hlm. 75

¹⁷ *Ibid*, hlm. 73-74

¹⁸ Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses ...*, hlm. 61

¹⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.101

Abin Syamsuddin Makmun juga mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian motivasi, menurutnya motivasi ialah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*, atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak.²⁰

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang dapat mendorong orang tersebut melakukan suatu proses hingga mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sardiman macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.

Motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara

²⁰Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hlm.37

biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mwnngajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarkat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.²¹

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari frandsen seperti yang telah disinggung di depan.

²¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi...*, hlm.86-87

- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara afektif.²²

c. Motivasi jasmaniyah dan rohaniyah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni jenis motivasi jasmaniyah dan jenis rohaniyah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

1) Momen timbulnya alasan

Contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul

²² *Ibid*, hlm. 88

alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya suatu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi keputusan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak. Melaksanakan putusan itu.²³

d. Motivasi *instrinsik* dan *ekstrinsik*

1) Motivasi *instrinsik*

Yang dimaksud dengan motivasi *instrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang

²³ *Ibid*, hlm. 88-89

dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

2) Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukan itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan

berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi *ekstrinsik* tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar- mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.²⁴

Dengan demikian dapat penulis simpulkan, bahwa motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tetapi pada intinya motivasi berasal dari dua pihak yaitu diri sendiri dan dari orang lain dan tujuan motivasi ialah mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi sebuah tujuan tertentu.

3. Fungsi Motivasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata motivasi memiliki dua fungsi, yaitu:

- a. Motivasi mengarahkan atau *directional function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu maka motivasi berperan mendekatkan (*approach*

²⁴ *Ibid*, hlm. 89-91

motivation), dan apabila tujuan atau sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*).²⁵

- b. Motivasi berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan berhasil akan lebih besar.²⁶

Sedangkan menurut Sardirman dalam bukunya *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

²⁵ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses...*, hlm. 62

²⁶ *Ibid*, hlm. 63

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁷

Selain ketiga fungsi tersebut, Sardiman juga menuliskan fungsi lain dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Menurut Sardiman motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.²⁸

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi motivasi yaitu mendorong individu melakukan kegiatan demi tercapainya suatu tujuan, karena suatu keberhasilan individu juga tergantung bagaimana motivasi yang didapat. Individu yang mendapatkan motivasi yang baik dan kuat akan mempunyai peluang yang lebih besar dalam keberhasilannya, sebaliknya individu yang motivasinya lemah akan mempunyai peluang yang sempit dalam mencapai keberhasilannya.

4. Teori motivasi

Dale H. Schunk dalam bukunya *Motivation In Education: Theory, Research, and Application* yang diterjemahkan oleh Elly Tjo

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 85

²⁸ *Ibid*, hlm. 85-86

menyatakan bahwa terdapat beberapa teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu:

a. Teori kemauan/kehendak (*volition/will*)

Banyak psikologi terdahulu mengambil berbagai pandangan dari para silfus seperti Plato dan Aristoteles, lalu menyusun suatu pendapat bahwa 'pikiran' (*mind*) terdiri dari pengetahuan (kognisi), perasaan (emosi), dan kehendak (motivasi). Kehendak (*will*) mencerminkan hasrat, keinginan, alasan yang dimiliki oleh individu. Kemauan (*volition*) merupakan tindakan menggunakan kehendak tersebut.²⁹

b. Teori insting

Mc Dougall menyakini bahwa semua perilaku bersifat insting. Insting bukanlah diposisi bertindak dengan cara-cara tertentu, melainkan mencangkup komponen kognitif, komponen afektif, dan kompone konatif. Komponen kognitif mengacu pada pengetahuan tentang cara-cara memuaskan sebuah insting, komponen afektif merupakan emosi-emosi yang dibangkitkan insting tersebut, dan komponen konatif (*conative*) berusaha mencapai sasaran (tujuan) insting tersebut.³⁰

c. Teori frued

Frued memikirkan motivasi sebagai energi psikis (*psychical theory*).

Ia meyakini bahwa berbagai kekuatan di dalam individu

²⁹ Dale H. Schunk Dkk, *Motivasi dalam Pendidikan...*, hlm. 26

³⁰ *Ibid*, hlm. 28

menyebabkan perilaku. Konsep Freud tentang *trieb*, kata dalam bahasa Jerman untuk kekuatan penggerak (*moving force*), memiliki suatu kemiripan erat dengan motivasi. *Trieb* diterjemahkan sebagai *insting*, meskipun dalam pengertiannya, *trieb* tampaknya lebih dekat dengan penggerak.³¹

d. Teori perilaku (*behavioral theory*)

Dari sudut pandang behavioristik, motivasi didefinisikan sebagai intensitas atau kemungkinan terjadinya perilaku. Dibandingkan para murid bermotivasi akademik rendah, para murid yang termotivasi untuk belajar lebih cenderung melibatkan diri dalam tugas-tugas, bersikap gigih dalam mengerjakannya, dan mengeluarkan usaha, yang mana semua ini adalah perilaku. Jadi, teori perilaku menjelaskan motivasi dalam konteks fenomena yang dapat diobservasi. Para teoritikus perilaku berpendapat bahwa penjelasan tentang motivasi tidak perlu memasukkan pemikiran dan perasaan; melainkan, individu lebih termotivasi melalui berbagai peristiwa lingkungan.³²

e. Teori penggerak (*drive theory*)

Teori penggerak menekankan kontribusi faktor-faktor internal pada perilaku. Penggerak merupakan kekuatan internal yang berusaha mempertahankan *homeostasis*, atau keadaan optimal mekanisme

³¹ *Ibid*, hlm. 29

³² *Ibid*, hlm. 30-31

tubuh. Ketika organisme mengalami sebuah kebutuhan karena kehilangan sebuah elemen esensial (misalnya, makan, minum, udara, air), sebuah penggerak yang diaktifkan menyebabkan organisme tersebut merespon. Gerakan dikurangi dan kebutuhan tersebut dipenuhi ketika elemen tersebut diperoleh. Penggerak memiliki intensitas, arah dan kegigihan. Intensitas mengacu pada sejauh mana sebuah penggerak mengaktifkan perilaku. Intensitas bervariasi, mulai dari terlalu rendah untuk mengaktifkan perilaku hingga sangat tinggi mengaktifkan perilaku. Arah menandakan objek atau tujuan dari penggerak tersebut. Ketika sebuah penggerak digerakkan, penggerak ini mengaktifkan perilaku yang secara eksplisit berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tersebut; sebagai contoh, penggerak rasa lapar menyebabkan individu mencari makanan ketimbang mencari air. Kegigihan mengacu pada kontinuitas perilaku hingga tujuan tersebut diperoleh dan kebutuhan tersebut dikurangi.³³

f. Behaviorisme bertujuan

Kontras dengan persyaratan mekanistik dan teori penggerak, ada teori behaviorisme bertujuan (*purposive behaviorism*) dari Tolman, yang menitikberatkan tujuan. Stimulus lingkungan menawarkan sarana pencapaian tujuan, sehingga harus dipelajari dalam konteks tindakan. Murid tingkat sekolah lanjutan, yang ingin berkuliah di

³³ *Ibid*, hlm. 40

universitas terkemuka, belajar dengan giat. Berfokus pada aktivitas belajar saja, melantarkan tujuan-tujuannya. Murid belajar tidak hanya karena ia telah diperkuat untuk belajar, melainkan juga karena ia meyakini aktivitas belajar mendukung pemelajaran dan perolehan nilai-nilai akademis yang tinggi, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya penerimaan mahasiswa diperguruan tinggi.³⁴

g. Teori pembangkit

Teori pembangkit (*arousal*) menguraikan motivasi dalam konteks emosi. Teori ini pada dasarnya bukan teori perilaku atau pun teori kognitif. Teori pembangkit mendalilkan bahwa motivasi sangat tergantung pada proses afektif.³⁵

h. Teori konsistensi kognitif

Teori konsistensi kognitif mengasumsikan bahwa motivasi berasal dari hubungan timbal balik antara kognisi dan perilaku. Berbagai teori ini merupakan teori homeostasis, karena mendalilkan bahwa, ketika tegangan terjadi, ada kebutuhan menjadikan kognisi dan perilaku konsisten, yang dengan demikian memulihkan keseimbangan internal.

³⁴*Ibid*, hlm. 43

³⁵ *Ibid*, hlm. 45

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari bahasa arab (حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا) yang berarti hafal- menghafalkan-telah hafal. Menghafal al-Qur'an disebut dengan *tahfiz*, sedangkan orang yang telah hafal al-Qur'an disebut *hafiz*. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafalan al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.³⁶

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses membaca ayat al-Qur'an secara berulang-ulang sampai hafal.

2. Persiapan Menghafal al-Qur'an

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an menuliskan setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini

³⁶ Alawiyah, *Cara Cepat Bisa...*, hlm.14

merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain:

a. Niat yang ikhlas

Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafal al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka. Kesalahan dalam pijakan pertama ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Sesungguhnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha Allah Swt.³⁷

b. Meminta izin kepada orang tua

Dengan meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua atau suami, apabila pada suatu hari anda mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal al-Qur'an, maka anda akan mendapat motivasi dan do'a dari mereka. Do'a tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal. Anda akan memperoleh motivasi sehingga tidak putus asa dan berhenti ditengah perjalanan menghafal al-Qur'an. Sebab, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapat ujian dari Allah Swt.³⁸

c. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan al-Qur'an, maka semua ujian insyaAllah akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal al-Qur'an

³⁷ *Ibid*, hlm. 28

³⁸ *Ibid*, hlm. 30

merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja.³⁹

Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Isra' :19,

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (Q.S al-Isra' :19).⁴⁰

d. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.⁴¹

e. Harus berguru kepada yang ahli

Bagi seorang yang menghafalkan al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal al-Qur'an, serta seorang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an, seperti *ulum Qur'an*, *asbab annuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. selain itu, guru tersebut

³⁹ *Ibid*, hlm. 31

⁴⁰ *Alwasim: al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 284

⁴¹ *Alawiyah, Cara Cepat Bisa...*, hlm. 35

juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga, dan santrinya.⁴²

f. Mempunyai akhlak terpuji

Sesungguhnya bisa menghafal al-Qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah Swt. dan, hal tersebut hanya bisa didapat oleh orang-orang yang mempunyai hati yang bersih. Oleh karena itu, orang yang akan menghafal al-Qur'an harus mempunyai sifat yang terpuji. Sebab, hafalan al-Qur'an tidak akan bertahan lama di hati orang-orang yang sering atau sibuk melakukan maksiat. Hal ini akan menyebabkan lupa dengan hafalannya, dalam artian tidak pernah menjaganya, karena sibuk dengan urusan duniawi.⁴³

g. Berdo'a agar sukses menghafal al-Qur'an

Berdo'a adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang khaluq. Oleh karena itu, bagi penghafal al-Qur'an, harus memohon kepada Allah swt. supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqomah, serta rajin *taqrir*. Mengenai do'a agar dimudahkan menghafal al-Qur'an, dalam sebuah riwayat, rasulullah saw. Bersabda kepada amirul mukminin, Ali Ra., sebagai mana berikut: *“aku akan mengajarkanmu sebuah do'a yang membuatmu tidak akan melupakan ayat-ayat al-Qur'an*

⁴² *Ibid*, hlm. 37

⁴³ *Ibid*, hlm. 39-40

Adapun do'anya ialah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعْصِيَةِ أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي . وَرَحْمَنِي أَنْ تَكْلِفَ مَا لَا يُعِينُنِي حُسْنَ النَّظَرِ
فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي . اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ .
أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِي . وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي .
وَأَنْ تَفْرَجَ بِهِ عَن قَلْبِي . وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِي , وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي , فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى
الْحَقِّ غَيْرَكَ . وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ , وَلَا حَوْلًا وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

“ Ya Allah, rahmatillah aku agar dapat meninggalkan maksiat kepada-Mu, selagi Engkau masih memberi kesempatan kepadaku. Kasihanilah diriku dari hal yang tak sanggup aku pikul. Karunialah aku iktikad yang baik dan ketertarikan kepada hal yang Engkau sukai. Teguhkanlah hatiku untuk menghafal kitab-Mu, sebagaimana Engkau ajarkan kepadaku. Karunialah aku supaya bisa membacanya sesuai dengan yang Engkau sukai. Ya Allah, dengan kitab-Mu terangilah penglihatanku, lapangkanlah dadaku, bahagiakanlah diriku, bebaskan (belenggu)lidahku, terapkanlah kepadaku badanku, kokohkanlah diriku atasnya, dan bantulah diriku atas hal tersebut. Sesungguhnya, tiada penolong untuk hal itu, kecuali Engkau; tiada Tuhan selain Engkau.”⁴⁴

h. Memaksimalkan usia

Bagi siapapun yang ingin menghafalkan al-Qur'an, sebaiknya memanfaatkan dan tidak menyia-nyiakan masa mudanya. Jika waktu yang potensial itu tidak dikonsentrasikan dari kesibukan selain

⁴⁴ Ibid, hlm. 42-44

menghafal, niscaya ia tidak akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Terkait hal ini Allah Swt. Berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S al-Qamar [15]: 17).⁴⁵

i. Dianjurkan menggunakan satu jenis al-Qur'an

Memiliki al-Qur'an khusus merupakan sesuatu yang harus disiapkan oleh seorang calon penghafal al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan dapat membantu mempermudah proses menghafal. Apabila anda berganti-ganti menggunakan al-Qur'an dan tidak satu jenis, maka hal itu bisa menyebabkan keragu-raguan dalam ingatan anda saat membayangkan ayat yang telah hafal.⁴⁶

j. Lancar membaca al-Qur'an

Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an. Orang yang sudah lancar menghafalkan al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 46

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 48-49

al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang sebelumnya, baik persiapan jasmaniyah maupun rohaniyah dengan tujuan supaya proses menghafal akan lebih mudah dan tentunya mendapatkan ridho baik dari orang tua maupun dari Allah Swt.

3. Hukum menghafal al-Qur'an

Mustofa Kamal dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Studi Kasus Di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya berpendapat bahwa Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *fardu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.⁴⁸

Sedangkan Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam *Nihayah Qaulul-Mufid* yang dikutip oleh Kolidul Iman dalam skripsinya yang

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 52

⁴⁸ Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al-qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa:studi kasus di MA sunan giri wonosari tegal semampir surabaya*, Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, Nomer. 2, 2017, hlm 5

berjudul Strategi Menghafal al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus Di Rumah *Tahfiz* Daarul Qur'an Putra Kepajen Malang) mengatakan: “*sesungguhnya menghafal al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardun kifayah*”.⁴⁹

Menghafal al-Qur'an termasuk satu cara dalam menjaga keaslian al-Qur'an dari pemalsuan-pemalsuan yang mungkin akan terjadi. Hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardu kifayah*, dimaksudkan jika dalam suatu masyarakat sudah terdapat satu penghafal al-Qur'an maka anggota masyarakat yang lain gugur dari kewajiban menghafal al-Qur'an, dikarenakan menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan dan tidak semua individu mampu untuk menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an dengan baik.

4. Metode menghafal al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan suatu metode/ cara, dengan tujuan supaya proses menghafal al-Qur'an terasa lebih mudah. Tentunya dalam penggunaan metode setiap individu mempunyai metode-metode tersendiri yang dirasa cocok. Berikut penulis akan memaparkan beberapa metode yang dapat digunakan oleh para penghafal al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

⁴⁹ Kholidul Iman, *Strategi Menghafal Al-qur'an Bagi Siswa: Studi Kasus Di Rumah Tahfiz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 16

a. Metode Ilustrasi

Dalam buku Era Muslim yang dikutip oleh Jamalul Lail dan Tuti Lailatur Rohmaniyah dalam jurnalnya yang berjudul pendampingan hafalan al-Qur'an dan artinya dengan metode ilustrasi di Dusun Sentono, Klaten, Jawa Tengah menyatakan:

Bahwa hafalan kalam Allah Swt. dan artinya, dirasa dapat dilaksanakan dengan metode menggambar ilustrasi yang diberikan oleh pengajarnya karena gambar yang disajikan tidak perlu semirip dengan asli atau suatu objek sasaran gambar. Ust. Bobby Herwibowo kemudian membuat pemaparan mengenai metode menghafal al-Qur'an tidak dengan berfikir logis dan menghafal dengan biasa, namun bagaimana menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan gambar ilustrasi, pada setiap ayat yang dibacakan dibantu dengan gerak gesture tubuh, kemudian penggunaan kata-kata kunci pada saat membaca ayat sehingga kita mudah terekam di kepala kita. Metode tersebut merekam apa yang diucapkan, didengar, digerakkan, dan dilihat. Sehingga ada bagian memory yang tersimpan melalui metode *kauny*.⁵⁰

b. Metode Wahdah

Menurut Ahsin W. Al-Hafiz yang dikutip oleh Nasokah, Alh dan Ahmad Khoiri dalam jurnalnya yang Berjudul Pembelajaran Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo terdapat suatu metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an, metode tersebut disebut dengan metode wahdah. Beliau memaparkan bahwa:

⁵⁰ Jamalul Lail, Tuti Lailatur Rohmaniyah, *Pendampingan Hafalan Al-Qur'an dan Artinya Dengan Metode Ilustrasi di Dusun Sentono Klaten Jawa Tengah*, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Seri Pengabdian Masyarakat 2015, ISSN: 2089-3086, Vol. 4, No. 2, Mei 2015, hlm.116

Metode wahdah ialah Metode yang menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan caryang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.⁵¹

c. Metode Kitabah

Ahsin W. Al-Hafiz yang dikutip oleh Nasokah, Alh dan Ahmad Khoiri dalam jurnalnya yang berjudul *Pembelajaran Tahfizul Qur'an* Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo menjelaskan bahwa :

Metode kitabah juga bisa digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an. Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar baca'annya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wandah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal.⁵²

⁵¹ Nasokah & Ahmad Khorir, *Pembelajaran Tahfizul Qur'an Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo*, Jurnal Al-Qalam Vol.XIII, hlm. 229

⁵² *Ibid*,

d. Metode Sima'i

Ali Muhsin dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh TPA Dalam Peningkatan Progam *Tahfiz Qur'an* Di Smp Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto, menjelaskan bahwa :

Terdapat suatu metode yang juga dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Metode tersebut adalah metode sima'i, "sima'i artinya mendengar. Maksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya".⁵³

e. Metode Talaqqi

Terdapat lagi metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu metode talaqqi. Menurut Sa'dulloh yang dikutip oleh Kuni Baridah Aini dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Metode Menghafal al-Qur'an. Dalam Pencapaian Target Hafalan Mahasantri Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Putri Ibnu Katsir Jember Tahun Akademik 2015/2016 menjelaskan bahwa :

Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafiz* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga diri. Proses *talaqqi* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan calon *hafiz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.⁵⁴

Banyak metode yang bisa digunakan seseorang dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan

⁵³ Ali Muhsin, *Pengaruh TPA dalam Peningkatan Progam Tahfiz Qur'an di Smp Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto*, Jurnal KUTTAB, Vol. 1, Nomer. 2, September 2017, hlm. 220

⁵⁴ Kuni Baridah Aini, *Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Pencapaian Target Hafalan Mahasantri Ma'had Tahfizhul Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember Tahun Akademik 2015/2016*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 29

karateristik dari setiap individu dengan tujuan, metode dapat digunakan secara efektif dan tentunya bisa membantu para peneghafal dalam menyelesaikan proses hafalan dengan lancar.

5. Mempertahankan hafalan al-Qur'an

Tujuan utama dalam menghafal al-Qur'an bukan hanya selesai dalam menghafal, tetapi lebih dari itu, yaitu dapat mempertahankan atau menjaga hafalan selama hidup. Sebagian orang dan para penghafal al-Qur'an mengungkapkan bahwasannya menghafal al-Qur'an itu lebih mudah dari pada menjaganya. Sebab menjaga hafalan itu merupakan kewajiban yang harus terus dijaga sampai selamanya.⁵⁵ Berikut beberapa cara supaya seorang penghafal al-Qur'an dapat mempertahankan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafalnya:

a. Istiqomah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.⁵⁶ Bukan hanya istiqomah dalam hal itu saja, Seseorang yang menghafal al-Qur'an juga harus mempunyai sifat istiqomah, baik istiqomah dalam menambah hafalan maupun istiqomah dalam *muroja'ah* (mengulang hafalan).

⁵⁵ Abul A'la Al Maududi, dkk, *Metode Tahfizh Al-Qur'an...*, diakses 15 November 2018 pukul 20.37 WIB, hlm. 13

⁵⁶ Alawiyah, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 35

b. Mengajarkan al-Qur'an

Mengajarkan al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang mulia. Hal ini juga dapat membantu seorang *hafiz* dalam menjaga hafalannya, karena dengan menyimak (mendengarkan bacaan), seorang *hafiz* dapat sekaligus *nderes* (mengulang) hafalannya. Dengan demikian hal ini menjadi salah satu cara bagi seorang *hafiz* untuk terus mempertahankan hafalannya.

c. Metode *semaan* dengan sesama teman *tahfiz*

Semaan qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfiz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika and abaca. Dengan cara ini, teman anda akan membernarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan anda.⁵⁷

d. *Taqrir* dalam sholat

Wiwi Alawiyah Wahid megatakan:

Mempertahankan hafalan al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara *taqrir* dalam sholat (mengulang dalam sholat). Caranya setelah anda selesai membaca surat Al-fatihah lanjutkan dengan membaca surat-surat yang telah anda hafalkan. Sebaiknya hal ini dilakukan secara terjadwal dan berurutan, mulai dari surat Al-baqarah sampai juz 'amma selesai. Jika dalam satu rakaat seorang penghafal al-Qur'an dapat

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 98-99

membaca satu lembar, maka dalam satu hari sudah dapat membaca satu juz, itu berarti seorang *hafiz* (penghafal al-Qur'an) sudah dapat menghatamkan al-Qur'an. Tujuan dari *taqirir* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah anda hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar.⁵⁸

e. Menghindari maksiat

Sesungguhnya, hati yang penuh dengan kemaksiatan dan sibuk dengan urusan dunia, tidak ada baginya tempat cahaya al-Qur'an. sebab, perbuatan maksiat menjadi penghalang dalam menghafalkan, mengulang, dan men-*tadabburi* (merenungkan atau menghayati) ayat al-Qur'an.⁵⁹ Oleh karena itu seorang penghafal al-Qur'an harus mampu menjaga dirinya dari perbuatan maksiat, supaya al-Qur'an yang dihafalnya tetap melekat di ingatan dan hati para penghafal al-Qur'an.

f. Mendengarkan *murottal*

Cara lain untuk mempertahankan hafalan al-Qur'an yaitu dengan cara mendengarkan *murottal*. Maksudnya dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an mp3, audio atau kaset-kaset. Mempertahankan hafalan dengan cara ini bisa dilakukan dengan melakukan pekerjaan lain, hal ini cukup efisien untuk seorang penghafal al-Qur'an yang sudah sibuk dengan pekerjaannya.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 77

⁵⁹ *Ibid*, hlm.129

6. Manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi dalam bukunya *Revolusi Menghafal al-Qur'an Cepat Menghafal, Kuat Hafalan Dan Terjaga Seumur Hidup* menulis bahwa terdapat beberapa faidah/manfaat dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Allah Swt. mencintai para penghafal al-Qur'an

Rasulullah Saw. Bersabda:

“sesungguhnya Allah Swt. memiliki ahli-ahli dari golongan manusia, lalu ditanyakan siapa ahli Allah Swt dari mereka? Beliau menjawab ‘yaitu ahlu Qur’an (orang-orang yang hafal al-Qur’an dan mengamalkannya, mereka adalah ahli-ahli Allah (wali-wali Allah) dan memiliki kedudukan khusus disisinya’”. (HR. Ahmad dalam musnadnya dan sanad yang hasan).⁶⁰

Yang dimaksud ahli Allah Swt disini yaitu orang yang hafal al-Qur'an dan mengamalkannya, sehingga al-Qur'an senantiasa menyertainya dan dibaca disiang dan malam.

b. Allah menolong para penghafal al-Qur'an

Sesungguhnya Allah Swt. bersama para penghafal al-Qur'an. Dia senantiasa mengulurkan bantuan dan pertolongannya kepada mereka. Oleh sebab itu, anda akan mendapati mereka sebagai orang-orang yang kuat.⁶¹

c. Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas

al-Qur'an merupakan kitab yang indah. Setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya.

⁶⁰ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-qur'an: Cepat Menghafal, Kuat Hafalan Dan Terjaga Seumur Hidup*. (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 32

⁶¹ *Ibid*, hlm. 33

Ketika shalat, dia termasuk diantara orang-orang yang paling dahulu sampai ke masjid.⁶²

d. Allah Swt memberkahi para penghafal al-Qur'an

Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi ketika para penghafal al-Qur'an sibuk dengan al-Qur'an pada siang dan malam mereka, Allah Swt. akan memberkahi waktu demi waktu yang mereka lalui, meskipun mereka sibuk dengan menghafal, membaca dan *muraja'ah* (mengulang) al-Qur'an.⁶³

e. Selalu menemani al-Qur'an merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman yang benar

Sesungguhnya al-Qur'an adalah kitab Allah Swt., setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafalnya maka Allah Swt. akan mengaruniakan kepadanya pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar adalah nikmat dari Allah Swt. Dia tidak memberikannya kepada siapapun, namun Dia hanya memberikannya kepada ahli Allah (para ahli Allah), yang mereka itu adalah ahli al-Qur'an (para penghafal al-Qur'an), sebagaimana firman Allah Swt.,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang

⁶² *Ibid*, hlm. 34

⁶³ *Ibid*, hlm. 36

*yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah [2]: 269).*⁶⁴

Maksud hikmah di sini adalah pemahaman yang baik dan benar.⁶⁵

Sedangkan menurut Mustofa Kamal dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa menyatakan bahwa banyak sekali faedah/manfaat yang muncul dari kesibukan menghafal al-Qur’an. diantaranya yaitu:

- a. Kebahagiaan dunia dan akhirat
- b. Sakinah (tentram jiwanya)
- c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya
- d. Bahtera ilmu
- e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
- f. Fasih dalam berbicara
- g. Memiliki do’a yang mustajab.⁶⁶

Sedangkan menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *at- tibyan fi adabi hamalatil al-Qur’an* yang dikutip oleh Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya cara cepat bisa menghafal al-Qur’an terdapat beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur’an, diantaranya yaitu:

- a. Al-Qur’an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya. Dalam

⁶⁴ *Alwasim: Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 36

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 37

⁶⁶ Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Progam...*, hlm. 4-5

sebuah hadits dari Abu Umamah Al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

“bacalah al-Qur’an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya).” (HR. Muslim)

- b. Para penghafal al-Qur’an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. , pahala yang ebsar, serta penghormatan diantara sesama manusia.
- c. Al-Qur’an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca al-Qur’an, khususnya para penghafal al-Qur’an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para penghafal al-Qur’an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah Swt., yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdo’a.⁶⁷

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur’an itu sangatlah banyak. Allah akan senantiasa memberikan kemudahan dan pertolongannya kepada para penghafal al-Qur’an walaupun mereka tidak sepat meminta dikarenakan sibuk dengan membaca, menghafal dan mencintai kalam-Nya.

⁶⁷ Alawiyah, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 145-146

7. Faktor pendukung hafalan al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang membutuhkan banyak waktu. Seseorang yang menghafal al-Qur'an diharuskan mempunyai niat dan tekad yang kuat, mereka juga harus mempunyai kesungguhan, keuletan dan ketlaltenan dalam menghafal al-Qur'an. Didalam proses menghafal al-Qur'an pastinya mereka membutuhkan banyak dukungan supaya proses menghafal berjalan dengan lancar dan tentunya bisa terselesaikan hingga 30 juz.

Seperti yang dijelaskan oleh Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an, Terdapat Beberapa Faktor Yang Dapat Mendukung Seseorang Dalam Menghafal al-Qur'an, diantara yaitu:

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan tepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

b. Faktor psikologi

kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka

akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafal al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

c. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjaankan proses menghafalkan al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Namun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diuraikan, hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

d. Faktor motivasi

Orang yang menghafalkan al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan berkurang.

e. Faktor usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan al-Qur'an. Jika usia sang penghapal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang

dewasa juga tidak sejernih otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.⁶⁸

Dengan demikian banyak faktor yang dapat mendukung berjalannya proses menghafal al-Qur'an. Baik faktor dari dalam diri para penghafal al-Qur'an sendiri maupun dari luar seperti keluarga, teman maupun sanak kerabat. tapi yang paling penting dari seorang penghafal al-Qur'an adalah kesungguhan, keistiqomahan dan keuletan mereka dalam menghafal al-Qur'an.

8. Problematika menghafal al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an tentunya akan ditemui banyak problem-problem yang tentunya dapat mengganggu proses menghafal al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an dituntut untuk dapat mengatasi problem-problem tersebut dengan sebaik mungkin, supaya proses menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar.

Abdul Aziz dan Abdul Rauf dalam bukunya Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Memecahkan yang dikutip oleh Laily Fauziah dalam skripsinya yang berjudul Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an Madrasah Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta berpendapat bahwa terdapat dua tipe problematika dalam menghafal

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 139-142

al-Qur'an, yaitu problem *dakhiliyah (intren)* dan problem *khoiriyah (ekstren)*.

a. Problem *intren*

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya
- 2) Tidak merasakan kenikmatan al-Qur'an
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
- 4) Tidak sabar dan malas berputus asa
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah
- 6) Niat yang tidak ikhlas
- 7) Lupa

b. Problem *ekstren*

- 1) Tidak dapat membaca dengan baik
- 2) Tidak mampu mengatur waktu
- 3) Ayat-ayat yang sulit (*tasyabuhul ayat*)
- 4) Pengulangan yang sedikit
- 5) Belum memasyaratkan
- 6) Tidak ada *muwajjih* (pembimbing)⁶⁹

Sedangkan menurut arisnews.com yang dikutip oleh Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah atau probelm dalam menghafal al-Qur'an yang terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana berikut:

⁶⁹ Laily Fauziyah, *Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-qur'an Madrasah Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hlm.19-24

- a. Muncul dari dalam diri penghafal
 - 1) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an, ketika membaca dan menghafal
 - 2) Terlalu malas
 - 3) Mudah putus asa
 - 4) Semangat dan keinginannya melemah, dan
 - 5) Menghafal al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
 - b. Timbul dari luar diri penghafal
 - 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
 - 2) Adanya kemiripan ayat satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu
 - 3) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang dan sudah dihafal
 - 4) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an.⁷⁰
- Jadi, problem atau masalah yang dihadapi oleh penghafal al-Qur'an tidak hanya muncul dari dalam dirinya sendiri, tetapi juga muncul dari luar diri penghafal, baik dari teman, lingkungan, keluarga atau bahkan dari metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an.

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian peneliti akan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terdapat kesamaan kajian yang sama. Dengan

⁷⁰ Alawiyah, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 123-124

demikian akan diketahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Motif Para Penghafal al-Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Salaf El-Tibyan Buluksari Kecamatan skripsi yang ditulis oleh Faik Munaji.</i> ⁷¹	Sama meneliti tentang penghafal al-Qur'an	Dalam penelitiannya Faik Munaji melakukan penelitian hanya untuk mengetahui motivasinya saja, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan menitikberatkan penelitian pada peran Kiai dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an.
2	<i>Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al-Qur'an Dan Terjemahannya Di Smp Muhamadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta skripsi yang ditulis Bana Betanangima.</i> ⁷²	Sama meneliti tentang penguatan motivasi menghafal al-Qur'an	Dalam penelitiannya Bana Betanangima memilih tempat penelitian di sekolah formal yaitu di Smp Muhamadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren.
3	<i>Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an Madrasah</i>	Meneliti tentang penghafal al-Qur'an	Dalam penelitiannya Laily Fauziah menitik beratkan pada motivasi sebagai upaya mengatasi problematika santri dalam menghafal al-Qur'an,

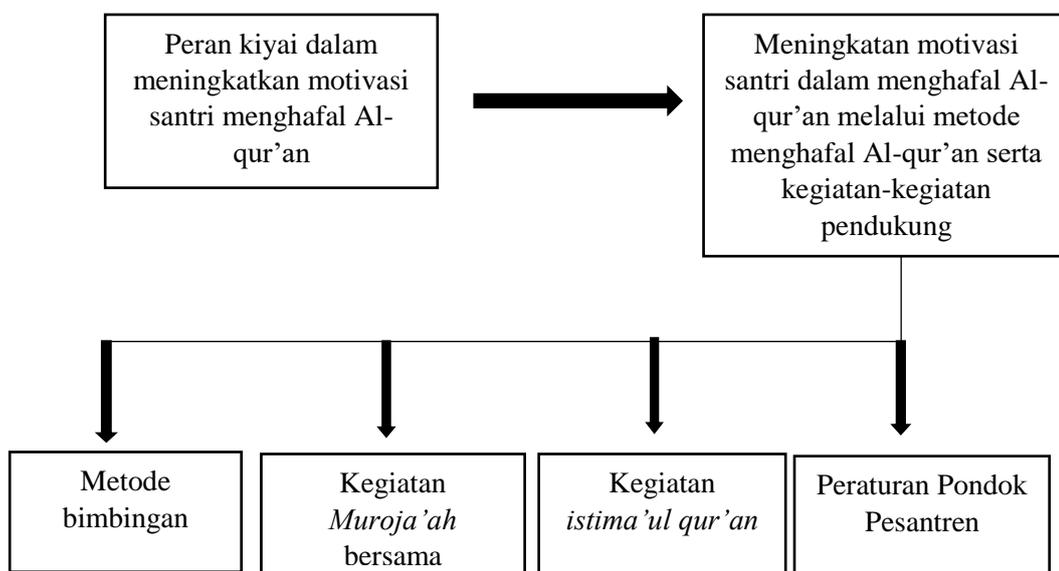
⁷¹ Faik Munaji, *Motif Para Penghafal Al-qur'an: Studi Di Pondok Pesantren Salaf El-Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantasari Kabupaten Cilacap*, (purwokerto: skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm. vii

⁷² Bana Betinangima, *Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Dan Terjemahannya Di SMP Muhamadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2016, hlm. xv

<p><i>Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta</i> skripsi yang ditulis oleh Laily Fauziyah.⁷³</p>	<p>berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan menitik beratkan pada bagaimana peran Kiai dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

E. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol Magetan yang terkait dengan menghafal al-Qur'an. Peneliti akan meneliti tentang peran Kiai dalam meningkatkan motivasi santri menghafal al-Qur'an melalui metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan pendukung seperti, *muroja'ah* bersama dan kegiatan *istima'ul qur'an*.

⁷³ Laily Fauziyah, *Motivasi Sebagai Upaya...*, diakses 23 maret 2018 pukul 08.20 WIB, hlm.vii